

BAB I

A. Latar Belakang

Lakon *Sang Ayah*, ditulis oleh August Strindberg pada tahun 1887. August Strindberg adalah seorang dramawan asal Swedia. Kebanyakan masyarakat Swedia pada tahun itu menganut paham “*Freethinker*” *Atheis*. Tahun itu merujuk pada perkembangan teknologi di Swedia, kerusakan struktur keluarga dan nilai-nilai pada masyarakat. Perkembangan teknologi pada tahun itu merambah ke berbagai paham masyarakat, sehingga masyarakat pada tahun itu menganut paham “*freethinker*” paham ini dianut oleh tokoh Kapten dalam lakon *Sang Ayah*, hal ini melatarbelakangi penulisan lakon oleh August Strindberg.

Drama *Sang Ayah* karya August Strindberg merupakan drama realis, karena mengangkat cerita dari kejadian yang terjadi di sekitar penulis, naskah ini menggambarkan masyarakat apa adanya meskipun masyarakat yang digambarkan itu masyarakat dekaden, serta menyinggung perasaan penonton. Lakon *Sang Ayah* pertama kali di tampilkan pada tahun 1887.

Naskah ini bercerita tentang pertentangan antara Sang Kapten dan istrinya. Kapten merupakan mantan pahlawan pejuang militer, dan sangat mengagungkan ilmu pengetahuan, hal ini sangat berlawanan dengan istrinya, Laura. Lakon ini dimulai dengan perbincangan di suatu sore, antara Kapten dengan Pastur yang merupakan kakak iparnya sendiri. Kapten menceritakan tentang pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan istrinya, terutama mengenai perbedaan prinsip dan ideologi. Selain itu, Kapten juga membahas mengenai masa depan putri mereka

kepada Pastur. Kemudian, Kapten membuat keputusan bahwa Bertha akan tinggal di kota dan akan berkunjung ke rumah tiap dua minggu sekali. Tetapi pada saat Laura mengetahuinya, Laura menyusun siasat untuk dapat memperoleh hak asuh bagi putrinya, yaitu dengan melakukan rekayasa menganggap bahwa suaminya mengalami gangguan mental dan memberitahukan kepada orang-orang terdekat Kapten, terutama kepada Dokter dan Pastur. Laura juga menahan semua surat-surat yang datang dan ditujukan kepada Kapten. Laura kembali mengarang cerita dengan mengatakan kepada Kapten bahwa dia bukanlah ayah Bertha. Ini membuat beban pikiran Kapten semakin berat, sehingga pada saat makan malam, dia menolak untuk bergabung bersama yang lain. Ia pun pergi meninggalkan rumah dan tidak kembali hingga tengah malam.

Kemudian, pada akhirnya Kapten mengetahui trik istrinya bahwa selama ini istrinya menahan semua surat-surat yang datang untuknya. Selain itu, Kapten juga telah mengetahui bahwa selama ini Laura menyebarkan rumor ke teman-teman lamanya mengenai kondisi mentalnya. Kapten kini menyadari bahwa selama ini istrinya berusaha menyingkirkan dirinya. Hal itu terjadi karena istrinya berpikir, ini akan membahayakan Bertha dan keluarganya disebabkan pemikirannya yang dianggap menyimpang. Hingga pada suatu malam, mereka bertengkar dan Kapten melemparkan lampu minyak ke arah Laura.

Malam berikutnya, Laura berniat mengurung suaminya di dalam kamar karena khawatir nanti dia akan berbuat nekat. Perlahan Sang Kapten benar-benar terlihat seperti orang yang mengalami tekanan, Kapten mulai memperlihatkan perilaku yang tidak terkontrol dan ingin membunuh anaknya. Berkat pengaruh

yang diberikan oleh Laura, akhirnya Pastur, Dokter, Nöjd dan bahkan Margareth yang selama ini dekat dengan Kapten akhirnya percaya, Sang Kapten benar-benar telah mengalami gangguan mental. Kapten berhasil diamankan dengan menjeratnya menggunakan baju pengekang. Sang Kapten meninggal karena stroke yang tiba-tiba menyerangnya, namun sebelum meninggal Kapten yang tidak percaya pada Tuhan, sempat berdoa kepada Tuhan.

Sebuah keluarga dengan segala pertikaian karena pertentangan ideologi dan keegoisan masing-masing pihak “akan menjadi apa putri kami?” Hal yang selalu menjadi pertanyaan dan konflik dalam keluarga ini, seperti halnya Kapten yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, begitu keras agar putrinya melanjutkan sekolahnya ke kota besar dan menjadi guru. Sementara Laura, begitu ingin putrinya menjadi seorang seniman.

Tokoh dalam lakon ini memiliki peran penting. Namun, tokoh Kapten yang berperan sebagai ayah, memiliki peran sentral terhadap alur yang dibangun dalam naskah ini. Tokoh Kapten sebagai sosok yang terobsesi akan sesuatu. Kapten sangat terobsesi untuk di hormati dan dihargai karena ilmunya, dan dia juga seorang *freethinker*. Laura yang berperan sebagai ibu, merupakan sosok wanita yang cerdik dan pembohong, dengan mengarang cerita tentang suaminya kepada orang lain.

Lakon *Sang Ayah* terdiri dari tiga babak, konfliknya saling berkaitan, dimulai dari konflik di babak satu, sampai konflik klimaknya di babak tiga. Kejadian dari babak satu sampai babak tiga, terjadi di rumah kapten. Lakon ini memiliki dramatik menarik, karena menghadirkan persoalan yang kompleks di

dalamnya, seperti persoalan keluarga, ideologi, dan status.

Aspek ideologi sangat menonjol dalam lakon *Sang Ayah*, persoalan ideologi dan status yang selalu menjadi konflik dalam rumah tangga selalu menjadi pemicu pertengkaran antara Kapten dan Laura. Ketika pikiran seseorang tidak stabil, dia akan mudah dipengaruhi oleh orang lain, sehingga menyebabkan stress dan perubahan perilaku. Tokoh Laura yang terus mempengaruhi pikiran suaminya, bahwa Bertha bukanlah anaknya menyebabkan perubahan perilaku terhadap sang Kapten, yang mempermudah Laura mempengaruhi orang-orang bahwa suaminya sudah gila. Hal ini membuat Laura semakin mudah mendapatkan hak asuh terhadap Bertha, yang mana pada saat itu di Swedia mustahil dilakukan seorang istri.

Lakon ini memberi pemahaman perbedaan ideologi yang sering terjadi dalam kehidupan. Manusia sulit untuk dapat terlepas dari ideologi yang telah dianut semenjak kecil, sehingga secara tidak sadar, menimbulkan pertentangan yang sangat serius. Persoalan status sosial juga sangat berpengaruh dalam lakon *Sang Ayah*. Berdasarkan itulah, penulis mencoba mengkonsep lakon ini ke dalam gaya ekspresionisme bergenre tragedi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk merancang dramatugi lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg. Penulis menilai bahwa naskah *Sang Ayah* menjadi penting untuk dibahas pada saat ini, karena kekacauan dan kehancuran dapat berasal dari perbedaan ideologi. Keegoisan dan kemarahan menjadi persoalan utama yang mengakibatkan perpecahan antar manusia. Setelah melakukan analisis terhadap naskah ini, penulis berupaya untuk menunjukkan

persoalan dalam naskah yang mampu divisualkan melalui sebuah pertunjukan teater, maka penonton dapat merasakan peristiwa dalam pertunjukan seolah-olah dekat dengan situasi yang terjadi pada naskah.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dianalisis dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan tekstur lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu.
2. Bagaimana rancangan dramatugi lakon *Sang Ayah* karya August Strinberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu menggunakan gaya ekspresionisme dengan genre tragedi.

C. Tujuan Penciptaan

1. Menjelaskan struktur dan tekstur lakon *Sang Ayah* Karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu..
2. Menjelaskan rancangan dramatugi lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu.

D. Manfaat Penciptaan

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat untuk pembacanya, yaitu:

1. Menambah pengayaan dalam perancangan lakon khususnya lakon bergaya ekspresionisme dan genre tragedi.
2. Memperkaya perancangan dramatugi lakon di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Bermanfaat bagi masyarakat, sutradara, pemeran, dan pembaca tulisan ini.

E. Tinjauan Penciptaan

Perancangan sebuah karya pementasan membutuhkan tinjauan, baik dalam bentuk literatur maupun dokumentasi visual, audio, atau audio visual. Tinjauan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kertas kerja dan untuk meninjau karya-karya pementasan lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg. Setelah melakukan peninjauan penulis menemukan dua kelompok yang pernah menampilkan *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu yaitu:

1. ATNI di Jakarta pada tahun 1960 *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Boen S. Oemarjati disutradarai Asrul Sani. Pementasan dalam Malam Drama Kongres Kebudayaan ke IV oleh badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Bandung, 16-20 Juli 1960. Gedung Jajasan Pusat Kebudayaan, Bandung. Para pemain diantaranya: Steve Liem/Teguh karya (Adolf), Tatiek Malijati (Laura), Meinar (Bertha).

Mansjur Sjah, Sofiani Saputri (Bibi Adolf). ATNI pada tahun ini berusaha mengembangkan tradisi realisme dalam teater seperti di negara-negara barat. Asrul Sani banyak menerjemahkan lakon-lakon dunia, seperti karya pengarang Inggris, Amerika, Perancis, Jerman, dan Rusia. Terjemahan itu memberi kesempatan kepada murid ATNI untuk mempraktekkan teori yang di pelajarnya, termasuk naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg yang terjemahan oleh Boen S. Oemarjati menjadi media bagi mahasiswa ATNI untuk memperdalam ilmu teater mereka. Lakon *Sang Ayah* pada tahun ini hanya mengalami penyaduran ringan tanpa mengurangi visi dan misi yang ingin di sampaikan pengarang.

2. Teater Populer tahun 1969, *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Asrul Sani disutradarai Teguh Karya di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki, tanggal 22 Oktober 1969. Kritikus seni menilai, beberapa lakon panggung yang di sutradarai Teguh Karya berhasil mencapai puncak eksplorasi. Saat itu, Teater Populer menjadi teater pengusung realisme. Pemain pendukungnya sebagian besarnya adalah mahasiswa ATNI serta para penggiat teater independen. *Sang Ayah* karya August Strindberg ditampilkan dengan keistimewaan Teater Populer, yaitu semangat penggalan sisi keaktoran seseorang, yang kemudian diekspresikan sebagai medium perwujudan sebuah pencapaian artistik tertentu. Teater Populer terlihat sangat 'akademis' mengungkap gagasan teatrikal di atas panggung. Suguhan yang formal-akademis itu dimaksud menjelaskan teori-teori realisme.

Penulis berupaya menonjolkan gaya emosi kasih sayang tokoh sang kapten kepada anaknya dari pada Laura. Merancang kertas kerja dramatugi sehingga mempermudah sutradara atau aktor untuk mudai memahami dan menampilkannya. Merancang kertas kerja yang berbeda dari dua pertunjukan yang pernah dilakukan oleh dua teater di atas, tapi penulis tidak mengubah visi dan misi yang ingin di sampaikan oleh penulis asli.

F. Kerangka Praktik

Kerangka praktik, merupakan konsep-konsep yang akan digunakan penulis dalam melakukan rancangan kerja. Penulis menggunakan teori George R. Kernodle. Kerangka praktik juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang konsep-konsep yang dipakai sebagai landasan perancangan kertas kerja. Proses kerja penulis pada lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg menempatkan penulis sebagai seorang dramaturg. Proses yang berhubungan dengan perancangan lakon *Sang Ayah* mengacu dari konsep yang memuat teori, dalam perancangan kertas kerja penulis menggunakan teori-teori.

Teori struktur dan tekstur drama George R Kernodle, mengemukakan bahwa ada enam sarana untuk menganalisis struktur dan tekstur. Kernodle menyebutnya sebagai nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles. Nilai dramatik tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (mood), dan spektakel. Kernodle membagi enam sarana tersebut menjadi dua bagian, pertama struktur yang berisikan plot, karakter dan tema, sedangkan yang kedua disebut tekstur yang terdiri dari dialog, mood, dan spektakel.

Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), apa yang muncul melalui indra, apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata (*spectacle*) dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman (Kernodle dalam Cahyaningrum, 2012: 159).

Proses perancangan, dilakukan dalam gaya ekspresionisme bergenre tragedi. Menurut kaum ekspresionisme, kebenaran yang hakiki terletak dalam jiwa, pikiran, dan dalam batin seseorang. Hassanuddin juga membahas tentang unsur intrinsik drama, teori ini akan membantu penulis untuk menganalisis teks lakon (Hassanuddin, 1996: 53). Ekspresionisme merupakan kecenderungan yang menggambarkan kenyataan dengan efek-efek emosional. Istilah emosi dalam ekspresionisme menuju pada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia. Untuk itu penulis menggunakan genre tragedi dalam perancangan lakon *Sang Ayah*.

Ekspresionisme, merupakan aliran pada abad ke-20 yang muncul untuk menentang kemampuan realisme. Menurut anggapan kaum ekspresionisme, yang juga terlalu berorientasi pada akal atau logika dan tidak memberi jalan bagi kenyataan-kenyataan individual yang berkenaan dengan perasaan-perasaan atau respons-respons yang bersifat khusus. Eugene O'Neill dalam Konsep dramaturgi baru O'Neill sebagai pelopor teater modern, menghadirkan naskah melalui detail-detail pengalaman yang mempribadi dari hidup manusia, dan divisualkan melalui tata teknik panggung. Visualisasi ini menjadi cikal bakal dari efek karakter simbolis, surealis dan ekspresionis. Penghadiran efek suara, gerak, dan penggunaan

cahaya sangat diperlukan untuk membangun dramatika mencapai klimaks (Yudiaryani, 1997: 169).

Kemunculan teater ekspresionisme, mulanya berkembang di Eropa, terutama selama perang dunia I (1914-1918). Namun pengaruhnya sampai keluar Eropa dalam masa yang lebih singkat. Teater ekspresionisme pertama kali muncul pada bidang seni rupa yaitu *Van Ogh dan Gauguin*, baru kemudian dipakai ke dalam sastra. Munculnya aliran ini, disebabkan karena ketidakpuasan terhadap aliran realisme, karena tidak semua hal yang tidak cocok dengan yang ada harus dianggap salah. Menurut penganut aliran ini, bisa saja kenyataan itu yang tidak benar. Oleh sebab itu, menurut kaum ekspresionisme, segala sesuatu yang penting harus sesuai dengan batinnya (bdk Hasanuddin, 1996:53). Gerakan ekspresionisme berlangsung singkat yaitu pada tahun 1910 hingga 1925, hal ini disebabkan idealismenya yang terlalu berlebihan pada ketiadaan individu. Terdapat beberapa nama tokoh dramawan ekspresionis, August Strinberg, George Kaiser, Mer Rice dan Eugene O’Neill (Sumardjo, 1993: 93).

Ekspresionisme berhubungan erat dengan genre tragedi, pemakaian genre tragedi dalam gaya lakon ekspresionisme dilakukan untuk membuat penonton mencapai katarsis. Ekspresionisme merupakan aliran yang dipengaruhi oleh psikoanalisis. Hal ini cenderung menggambarkan kenyataan dengan efek-efek emosional, emosi pada ekspresionisme menuju pada jenis keegoisan, kemarahan, dan depresi. Penekanan pada masing-masing tokoh juga penting karena tokoh-tokoh yang ada dalam naskah *Sang Ayah* memiliki beban emosional. Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan, rasa takut dan penyucian.

Tragedi merupakan bentuk yang paling memesona dan menakjubkan dari semua drama pemujaan. Tokoh tragedi biasanya mengagumkan tetapi tidak sempurna. Sang tokoh selalu mempunyai kelemahan mencolok dan dihadapkan pada dilema moral yang sulit. Biasanya, tokoh utama drama tragedi ini gagal melawan takdirnya dan berakhir dengan kematian. Tokoh utama pada lakon *Sang Ayah* berakhir pada kematiannya diakhir cerita pada babak ke tiga.

Jenis drama tragedi muncul pada zaman Yunani Purba. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa, Aristoteles menyebut penyucian jiwa tersebut dengan istilah *katharsis*. Jadi, tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain. Akan tetapi, yang dituju oleh drama jenis atau genre ini adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan (Cahyaningrum, 2010: 42).

Japi Tambajong, menyebutkan tragedi merupakan drama yang berujung dengan duka cita, maut yang menjemput tokoh utama, dan penyesalan yang mendalam. (1981:33). Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasian (*pity*), rasa takut (*fear*), dan penyucian (*catharsis*). Tragedi merupakan satu bentuk yang paling mempesona dan menakjubkan dari semua drama pemujaan.

Menurut Aristoteles tragedi adalah imitasi atau peniruan terhadap sebuah tindakan (aksi) yang bagus, sempurna dari tokoh yang besar pengaruhnya, dengan memakai bahasa yang menyenangkan untuk setiap bagian secara terpisah, yang bertumpu pada beberapa unsur yang bukan diceritakan tapi diperagakan,

menghasilkan rasa kasihan dan takut untuk mencapai penyucian (Yudiaryani, 1997:93).

G. Metode Perancangan

Proses kerja dramaturgi dalam perancangan lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu menggunakan metode kreatif. Metode yang akan digunakan merupakan analisis tekstual. Metode ini, penulis dapat memperoleh hasil analisis lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg. Adapun tahap-tahap kerja perancangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis struktur dan tekstur lakon

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya melakukan analisis lakon. Langkah awal membaca secara detail naskah yang akan penulis analisis. Di tahap ini penulis akan menganalisis unsur-unsur dalam naskah berupa tema, alur, setting, latar cerita dan penokohan. Penulis menggunakan teori struktur dan tekstur drama George R. Kernodle.

2. Perancangan Dramaturgi

Perancangan dramaturgi atas lakon merupakan proses kerja utama seorang dramaturg, di mana setelah melakukan analisis struktur dan melakukan tinjauan. Sehingga penulis dapat menganalisis hasil dari analisis tersebut. Setelah melakukan tahap analisis naskah lakon maka penulis melakukan sebuah perancangan lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terdiri atas rancangan

adegan atau dramatik, rancangan pemeranan, rancangan bloking, rancangan rias, rancangan kostum, rancangan tata cahaya, rancangan musik dan rancangansetting. Agar layak untuk dihadirkan saat mempertunjukannya di atas panggung.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diuraikan ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan perancangan, Manfaat Perancangan, tinjauan perancangan, kerangka praktik, metode perancangan serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan struktur dan tekstur naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu terdiri atas: biografi pengarang, tema, alur, penokohan, latar, dialog, konflik, spektakel, gaya lakon dan bentuk lakon.

Bab III berisikan rancangan dramaturgi lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Ray Stifa dan Sri Rahayu terdiri atas rancangan adegan atau dramatik, rancangan pemeranan, rancangan bloking, rancangan rias, rancangan kostum, rancangan tata cahaya, rancangan musik dan rancangan setting.

Bab IV Penutup, berisikan kesimpulan dan saran